

BAB I

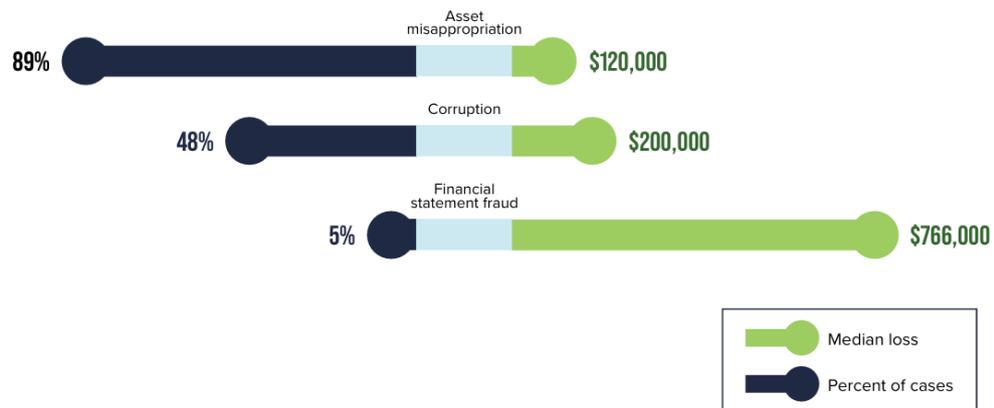
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan kegiatan bisnis sekarang membuat persaingan semakin ketat, pelaku usaha perlu menentukan strategi yang tidak hanya dapat mencari kesempatan dalam mendapatkan keuntungan saja. Selain itu, Pelaku usaha juga perlu menentukan strategi dalam mempertahankan usahanya untuk bisa terus mengimbangi promosi atau usaha pesaing di luaran sana. Adapun salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan guna mempertahankan usahanya yaitu dengan cara menampilkan laporan keuangan yang baik. Kasmir (2019) menyatakan laporan keuangan adalah suatu laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Laporan keuangan berisi informasi penting yang dibutuhkan oleh investor maupun kreditur. Investor dan kreditur merupakan penyumbang dana bagi Perusahaan. Kondisi baik buruknya suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan. Setiap Perusahaan mencoba membuat laporan keuangan sebaik mungkin untuk menarik investor dan kreditur. Selain itu, laporan keuangan juga merupakan bentuk akuntabilitas manajemen atas sumber daya yang digunakan dalam operasional (Raphelanda, 2022). Pengaruh yang signifikan dari laporan keuangan ini sering kali mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan (*fraud*).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2016) menyatakan *fraud* adalah tindakan ilegal yang disengaja dengan cara memanipulasi atau memberikan laporan palsu kepada pihak lain untuk tujuan tertentu. Dilakukan oleh orang-orang di dalam dan di luar organisasi untuk mencapai tujuan pribadi. hal itu secara langsung maupun tidak langsung dapat merugikan pihak lain. ACFE secara hukum mengkategorikan kecurangan menjadi tiga bentuk: penyalahgunaan aset, kecurangan laporan keuangan, dan korupsi.



Gambar 1. 1 Persentase Kasus dan Jumlah Kerugian Fraud

Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners (2024)*

Gambar 1.1 menunjukkan hasil temuan Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) (2024) dalam *A Report to the nations*, kecurangan laporan keuangan merupakan *fraud* dengan jumlah temuan kasus terendah sebesar 5% namun menimbulkan kerugian tertinggi senilai USD766.000. Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan yang dilakukan dapat memberikan dampak kerugian yang besar untuk pengguna laporan keuangan.

Hasil *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) (2024)* menunjukkan bahwa Indonesia berada diperingkat ketiga di wilayah Asia-Pasifik sebagai negara dengan jumlah temuan fraud sebanyak 25 kasus di tahun 2024. Hasil survei yang dilakukan oleh ACFE Indonesia terhadap fraud yang terjadi di Indonesia ditemukan adanya 239 jumlah kasus fraud dengan temuan 167 kasus korupsi dengan total kerugian Rp376.650.000.000, 50 kasus penyalahgunaan aset/kekayaan negara dan perusahaan dengan total kerugian Rp257.520.000.000, dan 22 kasus fraud laporan keuangan dengan total kerugian mencapai Rp242.260.000.000. Berdasarkan survei tersebut, disimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan fraud dengan jumlah kerugian cukup besar meskipun kasus yang ditemui berjumlah kecil.

Kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi beberapa tahun belakangan ini melibatkan beberapa perusahaan terindeks IDX30. Indeks IDX30 merupakan suatu Indeks yang mengukur kinerja harga saham dari 30 perusahaan yang memiliki

likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar dan didukung oleh fundamental perusahaan yang baik (idx.co.id). Keberadaan indeks IDX30 bertujuan memudahkan investor dalam memilih saham-saham dengan kategori unggulan. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX30 harusnya menyusun laporan keuangannya dengan baik dan menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan laporan keuangan perusahaan terindeks IDX30 digunakan sebagai acuan investor untuk membeli saham unggulan yang dianggap menguntungkan. Namun, pada kenyataannya ada beberapa perusahaan terindeks IDX30 yang masih melakukan kecurangan (*fraud*) salah satunya adalah kasus PT. Timah Tbk.

PT Timah Tbk diduga melakukan manipulasi laporan keuangan pada tahun 2023 dengan membalikan laba menjadi kerugian, ditengah dugaan kasus korupsi tata niaga komoditas timah wilayah Izin Usaha Pertambangan (IUP) PT Timah Tbk tahun 2015-2022. PT Timah Tbk membukukan kerugian sebesar Rp449,67 miliar per 31 Desember 2023. Namun, jika dibandingkan pada tahun 2022 justru membukukan laba sebesar Rp1,041 triliun. Meskipun mencatatkan kerugian, namun arus kas Perseroan berada di area positif dengan membukukan kenaikan bersih kas dan setara kas per 31 Desember 2023 menjadi Rp323,71 miliar. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesan baik bagi pengguna laporan keuangan (Setiawati, 2024).

Kasus fraud juga terjadi pada PT Waskita Karya Tbk, Perusahaan ini diduga mencatatkan keuntungan fiktif di tengah kondisi keuangan yang tidak sehat. Manipulasi ini melibatkan laporan laba yang tidak sejalan dengan arus kas dan pencatatan aset yang diduga tidak sesuai. Audit yang dilakukan oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) mengungkap sejumlah pelanggaran yang dilakukan PT Waskita Karya Tbk, seperti penyajian laporan keuangan yang tidak mencerminkan kondisi riil perusahaan. Salah satu temuannya adalah bahwa Waskita melaporkan keuntungan selama bertahun-tahun, padahal arus kasnya selalu negatif. (Rahman,2024)

Fenomena yang telah dijelaskan diatas mengenai kasus *fraud* yang terjadi di perusahaan indeks IDX30 menunjukkan bahwa perusahaan yang dipandang memiliki likuiditas tinggi, kapitalisasi pasar besar, dan didukung oleh fundamental perusahaan yang baik juga tidak terbebas dari kasus kecurangan laporan keuangan. Georgio L. Vousionas (2019) menyebutkan bahwa terdapat 6 faktor yang melatarbelakangi seseorang dalam melakukan tindakan fraud, 6 faktor ini disebut dengan *fraud hexagon*.

Fraud hexagon merupakan sebuah teori perkembangan yang menyempurnakan teori-teori sebelumnya yaitu *fraud triangle* pertama kali diperkenalkan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953 yang memiliki tiga faktor dalam mendeteksi kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Teori *fraud triangle* berkembang menjadi *fraud diamond* yang dikemukakan oleh David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson pada tahun 2004 dengan menambahkan satu faktor dalam mendeteksi terjadinya *fraud* yaitu kemampuan (*capability*). *Fraud diamond* berkembang menjadi teori *fraud pentagon* yang dikemukakan oleh Crowe Horwath pada tahun 2011. *Fraud pentagon* merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* dengan menambahkan faktor kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*).

Teori pendeteksian kecurangan ini pada akhirnya disempurnakan oleh Georgios L. Vousinas pada tahun 2019 menjadi teori *fraud hexagon* yang biasa disebut S.C.O.R.E Model. *Fraud Hexagon* terdiri dari enam komponen yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *capability* (kemampuan), *arrogance* (ego), dan *collusion* (kolusi).

Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh fraud hexagon terhadap kecurangan laporan keuangan yang telah dilakukan peneliti sebelumnya menunjukkan hasil penelitian yang inkonsistensi sehingga ditemukan adanya research gap. Hal ini ditemukan pada variabel *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in director*, *change in auditor*, *Frequent number of CEO's picture*, dan kinerja pasar.

Financial target, penelitian yang dilakukan Ainiyah & Efendi (2022) yang menunjukkan *financial target* mempengaruhi *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Achmad (2022), dan Wicaksana (2019) *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Financial stability, penelitian yang dilakukan Siregar (2022) dan Oktaviani et al (2022) menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Ainiyah & Efendi (2022) yang menunjukkan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

External pressure, penelitian Zahara (2024), dan Yadiati et al. (2023) menunjukkan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Novarina & Triyanto (2022) menunjukkan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Ineffective monitoring, hasil penelitian Ainiyah dan Effendi (2022) menunjukkan *ineffective monitoring* mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berbeda dengan penelitian Octani *et al.*, (2021) yang menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Change in auditor, berdasarkan penelitian yang dilakukan Nurbaiti (2023) menunjukkan bahwa *change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Octani *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Change in director, berdasarkan penelitian Aviantara (2021), Yadiati et al (2023) menunjukkan *change in director* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian Septianingrum (2022), dan Agustin et al. (2022) menyatakan bahwa *change in director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Frequent number of CEO's picture, berdasarkan penelitian Novarina & triyanto (2022), Septianingrum (2022) *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Zahara (2024) menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Market performance, berdasarkan penelitian Jannah *et al.*, (2021), Pasaribu dan Ekowati (2023) menunjukkan bahwa kinerja pasar berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbanding terbalik dengan penelitian Agustin *et al* (2022) menunjukkan bahwa kinerja pasar tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini merujuk pada penelitian Novarina dan Triyanto (2022). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada proksi variabel penelitian, sampel penelitian dan periode penelitian. Penelitian Novarina dan Triyanto 2022 tekanan diproksikan dengan *external pressure*, sedangkan pada penelitian ini tekanan diproksikan dengan tiga variabel yaitu *financial target*, *financial stability*, dan *external pressure*. Komponen Kesempatan (Novarina dan Triyanto,2022) diproksikan dengan *nature of industry*, sedangkan pada penelitian ini kesempatan diproksikan dengan *ineffective monitoring*. Tingginya ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan *fraud*. Rasionalisasi pada penelitian Novarina dan Triyanto (2022) diproksikan dengan *auditor's opinion* sedangkan pada penelitian ini memproksikan rasionalisasi dengan *change in auditor*. Perusahaan yang melakukan pergantian auditor kemungkinan tingkat terjadinya *financial statement* akan lebih tinggi. Selanjutnya, kolusi pada penelitian Novarina dan Triyanto (2022) diproksikan dengan proyek pemerintah, sedangkan pada penelitian ini diproksikan dengan *market performance*. Subjek penelitian dalam penelitian Novarina dan Triyanto (2022) adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan subjek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan IDX30 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan lain penelitian ini terletak pada periode penelitiannya yaitu penelitian yang

dilakukan oleh Novarina dan Triyanto dimulai dari tahun 2016-2020, sedangkan pada penelitian ini periode penelitian dimulai dari tahun 2019-2023.

Pemilihan perusahaan IDX30 sebagai subjek penelitian dikarenakan perusahaan terindeks IDX30 yang dipandang sebagai perusahaan dengan likuiditas tinggi, kapitalisasi pasar besar, dan didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. Tergambar dalam gambar 1.2 yang menunjukkan perbandingan kinerja indeks IDX30 dan indeks LQ45. Garis vertikal menunjukkan persentase pertumbuhan kinerja, dan garis horizontal menunjukkan tahun.



Gambar 1.2 Historical Performance IDX30

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2022)

Berdasarkan gambar 1.2, sepanjang tahun 2013-2022 kinerja indeks IDX30 tercatat tumbuh sebesar 45,70% yang berada di atas kinerja indeks LQ45 yang tumbuh sebesar 39,15%. Namun, Perusahaan IDX30 tetap saja tersandung kasus kecurangan laporan keuangan. sehingga diperlukan adanya penelitian guna meninjau pengaruh *fraud hexagon* dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan perusahaan IDX30. Alasan lain memilih IDX30 adalah karena per Juni 2020 dari total 32 reksa dana indeks yang menggunakan saham sebagai acuan dengan Rp 4,7 triliun dari total dana kelolaan sekitar Rp 7,4 triliun berasal dari IDX30 lebih tinggi dibandingkan Indeks Sri Kehati (Rp 1,09 triliun), dan LQ45 (Rp 917 miliar) (Rudiyanto,2020). Adanya *fraud* pada laporan keuangan tentu akan menyebabkan kerugian bagi para investor dalam menentukan keputusan investasi.

Berdasarkan latar belakang, fenomena, dan *research gap* yang diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh elemen-elemen dari *fraud hexagon theory* terhadap kecurangan laporan keuangan yang berjudul “Pengaruh Komponen *Fraud Hexagon* terhadap *Fraudulent Financial Statement* (Studi Empiris Pada Perusahaan IDX30 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
2. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
3. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
4. Apakah *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
5. Apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
6. Apakah *change in director* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
7. Apakah *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*?
8. Apakah *market performance* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
9. Apakah *financial target, financial stability, external pressure, ineffective monitoring, change of auditor, change of director, frequent number of CEO's Picture, dan market performance* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memberikan bukti secara empiris pengaruh *financial target* terhadap *fraudulent financial statement*.
2. Memberikan bukti secara empiris pengaruh *financial stability* terhadap *fraudulent financial statement*.
3. Memberikan bukti secara empiris pengaruh *external pressure* terhadap *fraudulent financial statement*.
4. Memberikan bukti secara empiris pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement*.
5. Memberikan bukti secara empiris pengaruh *change in auditor* terhadap *fraudulent financial statement*.
6. Memberikan bukti secara empiris pengaruh *change in director* terhadap *fraudulent financial statement*.
7. Memberikan bukti secara empiris pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial statement*.
8. Memberikan bukti secara empiris pengaruh *market performance* terhadap *fraudulent financial statement*.
9. Memberikan bukti empiris pengaruh *financial target, financial stability, external pressure, ineffective monitoring, change in auditor, change in director, frequent number of CEO's Picture, dan market performance* terhadap *fraudulent financial statement*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan *fraud hexagon*. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti teoritis dan melengkapi hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh komponen *fraud hexagon* terhadap *fraudulent*

financial statement. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya, terutama dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang lebih spesifik yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan di berbagai konteks industri.

2. Manfaat praktis

Berikut ini beberapa manfaat praktis yang diharapkan yaitu:

- a. Bagi Lembaga yang bersangkutan, penelitian ini diharapkan dapat membantu instansi dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya fraud menggunakan komponen *fraud hexagon*.
- b. Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam memperbaiki sistem pengendalian internal dan mengurangi risiko fraud.
- c. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam mengevaluasi dan menganalisis investasi pada perusahaan tertentu.
- d. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi Masyarakat mengenai fenomena *fraud* yang sering terjadi saat ini dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang mekanisme terjadinya *fraud*